

PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR FLORA DAN FAUNA DITINJAU DARI KEMANDIRIAN SISWA

I.G.A. Ardana¹, I.M. Sugiarta², I.W. Artanayasa³

¹²³Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: agung.ardana@undiksha.ac.id¹, made.sugiarta@undiksha.ac.id²,
wayan.artanayasa@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pendekatan saintifik berbantuan media pembelajaran *audio visual* terhadap peningkatan kemampuan menggambar flora dan fauna pada siswa kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar. Metode penelitian ini adalah *quasi experiment* berbentuk *Treatment by Level*. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar yang berjumlah 279 siswa yang dibagi menjadi 7 kelas. Sampel penelitian terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa 159 siswa yang dipilih dengan metode *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui tes menggambar flora dan fauna dan dianalisis dengan menggunakan ANAVA dua jalur. Hasil penelitian yakni. Pertama, Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menggambar flora dan fauna siswa kelas VIII antara siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media audio visual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dimana $F_{hitung} = 118,025 > F_{tabel} = 2,74$. Kedua, Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media audio visual dengan kemandirian terhadap kemampuan menggambar flora dan fauna dimana nilai F model pendekatan saintifik berbantuan media audio visual * Kemandirian = $0,391 < F_{tabel} = 2,74$. Ketiga, Terdapat perbedaan yang signifikan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pendekatan saintifik berbantuan media audio visual dengan kemandirian dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kemandirian tinggi dimana *Equal Variances Assumed* diketahui Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Keempat, Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pendekatan saintifik berbantuan media audio visual dengan kemandirian rendah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kemandirian rendah dimana *Equal Variances Assumed* diketahui Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: *Pendekatan Saintifik; Media Audio Visual; Kemampuan Menggambar Flora Dan Fauna*

Abstract

This research aims to describe and analyze the influence of a scientific approach assisted by audio-visual learning media on improving the ability to draw flora and fauna in class VIII students at Widya Sakti Middle School, Denpasar. This research method is a quasi experiment in the form of Treatment by Level. The population in this study included all class VIII students at Widya Sakti Denpasar Middle School, totaling 279 students divided into 7 classes. The research sample consisted of 4 classes with a total of 159 students selected using the simple random sampling method. Data was collected through drawing tests on flora and fauna and analyzed using two-way ANOVA. The research results are: First, there is a significant difference in the ability to draw flora and fauna for class VIII students between students who follow the scientific approach learning model assisted by audio-visual media and students who follow the conventional learning model where $F_{count} = 118.025 > F_{table} = 2.74$. Second, there is no interaction effect between the scientific approach learning model assisted by audio-visual media and independence on the ability to draw flora and fauna where the F value of the scientific approach model assisted by audio-visual

*media * Independence = 0.391 < Ftable = 2.74. Third, there is a significant difference in drawing the flora and fauna of students who follow the scientific approach model assisted by audio-visual media with independence and students who follow the conventional learning model with high independence where Equal Variances Assumed is known to be Sig. (2-tailed) is 0.000 « 0.05. Fourth, there is a significant difference in the ability to draw flora and fauna of students who follow the scientific approach model assisted by audio-visual media with low independence and students who follow the conventional learning model with low independence where Equal Variances Assumed is known Sig. (2-tailed) is 0.000 < 0.05.*

Keywords: *Scientific Approach; Audio Visual Media, Ability To Draw Flora and Fauna*

PENDAHULUAN

Seni merupakan suatu ciptaan, temuan atau hasil eksperimen yang diciptakan oleh manusia, sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang mempunyai nilai unsur-unsur estetika (keindahan). Dalam dunia pendidikan diberikannya seni budaya karena keunikan dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dan segala bentuk kegiatan berkreativitas, berekspresi dan berapresiasi.

Seni merupakan salah satu proses dimana manusia menciptakan karya. Saat ini, seni dapat dilihat sebagai esensi ekspresi kreativitas manusia (Surajiyo, 2015). Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai tiga arti, yaitu: Pertama. Keterampilan menghasilkan karya berkualitas tinggi (dari segi detail, keindahan, dll) (Loho, 2022). Kedua. Lukisan, patung, tari, dan karya seni lainnya yang sangat indah. ketiga. Kemampuan menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita sering tergerak oleh fenomena keindahan. Gairah ini timbul akibat adanya rasa puas, haru, atau senang yang merupakan akibat dari mengalami sentuhan keindahan melalui penglihatan atau pendengaran. Fenomena keindahan ini bisa saja berasal dari ciptaan alam Tuhan Yang Maha Esa, seperti bunga yang mekar, kejaran ombak, kicau burung, atau ciptaan manusia, ciptaan Tuhan mempunyai anugerah ciptaan berupa lukisan, lagu, alat musik, atau lakon.

Seni budaya bersifat multilingual, multikultural dan multidimensional.

Multilingual merupakan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara seperti: gerak, bahasa, rupa dan berbagai perpaduannya. Multikultural merupakan suatu pengembangan kompetensi meliputi konsep pengetahuan, evaluasi, pemahaman dan analisis. Multidimensional merupakan pengembangan beragam kompetensi yakni konsepsi pemahaman, pengetahuan, evaluasi dan analisis (Sulikhah, 2012).

Sifat multikultural dalam pendidikan seni bermakna untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan kesadaran terhadap beragam seni budaya nusantara maupun mancanegara (Supatmo, 2021). Hal ini merupakan sebagai wujud pembentukan seni budaya yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang harmonis serta membantu siswa dalam usaha membandingkan bangsa lain yang masih banyak mengalami hambatan kebudayaan dan mengetahui kepribadian bangsa serta kemampuan untuk mengenali sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa tersebut.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural dengan banyaknya suku dan budaya yang berbeda-beda, termasuk karya seni yang diciptakannya seperti bentuk bangunan tempat tinggal, kostum daerah, dekorasi, dan lain-lain, yang berbeda-beda di setiap daerah (Saripudin et al., 2023). Seniman adalah pencipta yang mampu menjadikan bahan-bahan tersebut dapat dijual guna meningkatkan kesejahteraan manusia di lingkungannya. Devisa yang dihasilkan industri pariwisata Tanah Air cukup untuk meningkatkan taraf hidup

masyarakat, seperti industri pariwisata Bali. Pengolahan bahan memerlukan pengetahuan teknis dan alat. Di sinilah pembelajaran pendidikan seni di sekolah adalah tentang mampu memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan setempat, menguasai teknologi, dan diharapkan kreativitas siswa berkembang.

Manusia adalah makhluk rasional. Proses pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan pikiran manusia. Melalui pendidikan, manusia akan dapat berkembang lebih optimal (Fadhilah & Maunah, 2021). Dalam praktik pendidikan, calon pendidik terlebih dahulu perlu memahami hakikat dan perkembangan manusia. Manusia dianggap sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna. Hal yang menonjol dari manusia dibandingkan makhluk lainnya adalah mereka rasional (Sakunab & Riyanto, 2023). Kecerdasan manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan. Tujuan pendidikan adalah membantu siswa mengembangkan potensi kemanusiaannya yang merupakan benih untuk menjadi manusia seutuhnya (Nurkholis, 2013).

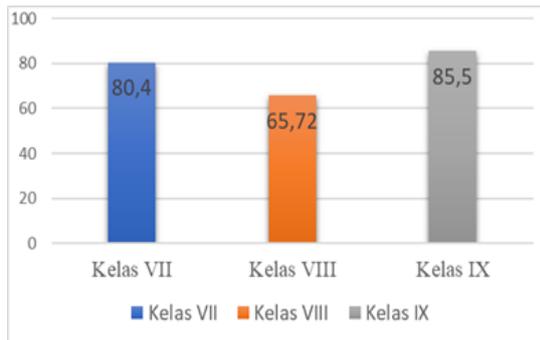
Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan tujuan utama terselenggaranya pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan komponen utama. Agar proses belajar mengajar berhasil, guru harus membimbing siswa agar dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajarinya. Untuk menjadi sukses, guru perlu tahu persis di mana siswa belajar dari awal keterlibatan mereka. Juga, tergantung pada media yang dipilih, guru diharapkan membantu siswa berkembang secara efektif.

Pada kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter disarankan menggunakan metode ilmiah yang disebut metode pendekatan saintifik. Pedoman pelaksanaan pendekatan saintifik dijelaskan Panjang lebar pada Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013. Salah satu cara untuk membuat siswa lebih tertarik dengan materi

pembelajaran yang disampaikan oleh guru adalah dengan menerapkan metode atau jalur pembelajaran sederhana untuk meningkatkan partisipasi kelas dan meningkatkan interaksi siswa selama proses pengajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dibahas adalah metode saintifik. Metode saintifik merupakan jembatan yang memicu perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi diharapkan akan menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, efektif dan inovatif. Metode saintifik terdiri dari lima tahap, yaitu; 1) Observasi, 2) Inkuiri, 3) Mencoba, 4) Penalaran, dan 5) Jaringan (Ekawati, 2016).

Di zaman modern ini, teknologi merupakan konten utama dari kebutuhan dasar manusia. Teknologi diciptakan untuk memudahkan segala bentuk pekerjaan manusia dan kebutuhan sehari-hari (Radiansyah, 2020). Teknologi saat ini berkembang pesat dari waktu ke waktu. Dalam segala aspek kehidupan masyarakat, peran teknologi sangat berpengaruh, terutama peran teknologi dalam pendidikan. Dalam pendidikan formal, media pembelajaran merupakan suatu inovasi dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa, khususnya media pembelajaran audio visual. Media pembelajaran audio visual seperti TV, laptop, komputer dan handphone saat ini belum tersedia untuk semua guru. Oleh karena itu, sebagai seorang guru pengajar harus mengetahui ragam media yang akan digunakan sebagai media pembelajaran sesuai dengan bidang studinya.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan interaksi yang baik, yaitu antara guru dan siswa, melalui pemilihan media yang tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VIII seni budaya pada pembelajaran kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar, nilai rata - rata kemampuan menggambar flora dan fauna pada siswa SMP Widya Sakti Denpasar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Rata - Rata Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Pada Siswa SMP Widya Sakti Denpasar

Gambar 1. menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menggambar flora dan fauna pada siswa kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar dengan nilai rata-rata 65,72. Hal ini dikarenakan guru selama ini masih menerapkan metode konvensional seperti penggunaan media cetak dalam pengajaran seni rupa khususnya menggambar, dan perhatian siswa di kelas menjadi kurang optimal, sehingga siswa sering pasif dan bosan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak dapat memahami *step by step* menggambar flora dan fauna jika diajarkan di media cetak atau konvensional. Jika mengacu pada kompetensi dasar dalam silabus yaitu memahami unsur, prinsip, teknik dan tata cara menggambar flora dan fauna, yang sejauh ini telah diajarkan oleh guru seni budaya, maka siswa seharusnya memiliki keterampilan yang memadai dalam menggambar flora dan fauna. Namun pada kenyataannya nilai siswa menggambar flora dan fauna kelas VIII masih tergolong rendah atau dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yakni 75.

Kurikulum 2013 mengharapkan peserta didik mempunyai kemampuan, sikap, keterampilan, kemandirian dan pengetahuan untuk meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang diterimanya, sehingga mampu mempengaruhi dan menentukan keberhasilan hidupnya di masa depan. Kemandirian mengacu pada kondisi kegiatan belajar mandiri tanpa

bergantung pada orang lain, mempunyai kemauan dan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah belajar sendiri. Kemandirian belajar tercapai ketika siswa mengambil kendali aktif terhadap segala sesuatu yang dilakukannya, menilai dan merencanakan lebih dalam aspek pembelajaran yang dialaminya, dan siswa juga mau tetap proaktif dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan pernyataan diatas bahwa kemandirian pada siswa kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar juga masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan siswa masih ketergantungan dengan teman sebangku yakni kurangnya inisiatif siswa dalam pembelajaran menggambar seperti tidak membawa peralatan menggambar dan kurangnya rasa percaya diri terhadap hasil karyanya sehingga proses pembelajaran berlangsung menjadi kurang kondusif.

Menanggapi permasalahan di atas, peneliti mencoba memberikan solusi alternatif dengan menerapkan pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* menggambar flora dan fauna dalam bentuk *video* tutorial yang ditayangkan melalui media proyektor, sehingga proses pembelajaran tidak terkesan membosankan bagi siswa, karena siswa tidak hanya berpedoman pada media cetak yang disediakan oleh guru, namun melalui pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* siswa akan menjadi lebih tertarik dengan pelajaran yang diajarkan dan terpacu untuk meningkatkan aktivitasnya dalam belajar menggambar. Oleh karena itu, diharapkan dengan pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dapat membantu proses belajar mengajar dan pada akhirnya berdampak positif terhadap kegiatan belajar siswa di sekolah, mata pelajaran seni budaya khususnya menggambar.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi experiment* berbentuk *Treatment by Level*.

Tabel 1. Rancangan Penelitian *Treatment By Level*

		Model Pembelajaran	
		Media pembelajaran <i>audio visual</i> (A1)	Pembelajaran Konvensional (A2)
Kemandirian	Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
	Rendah (B2)	A1B2	A2B2
Total		A1B1 + A1B2	A2B1 + A2B2

Keterangan:

- A1 : Pendekatan Sainifik berbantuan Media Audio Visual
- A2 : Model Pembelajaran Konvensional
- B1 : Kemandirian Tinggi
- B2 : Kemandirian Rendah
- A1B1 : Kelompok Pendekatan Sainifik Berbantuan Media Audio Visual dengan Kemandirian Tinggi
- A1B2 : Kelompok Pendekatan Sainifik Berbantuan Media Audio Visual dengan Kemandirian Rendah
- A2B1 : Kelompok Pembelajaran Konvensional dengan Kemandirian Tinggi
- A1B2 : Kelompok Pembelajaran Konvensional dengan Kemandirian Rendah

Populasi adalah kumpulan dengan atribut-atribut yang ditentukan oleh peneliti sedemikian rupa sehingga setiap individu/variabel/data dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, baik individu tersebut menjadi anggota atau bukan. Dengan kata lain, populasi adalah kumpulan semua individu yang dapat memberikan data dan informasi untuk penelitian (Agung, 2003:2). Sedangkan sampel adalah subset atau bagian dari populasi yang sifat-sifatnya diselidiki secara menyeluruh (Kadir, 2019: 118).

Tabel 2. populasi

Kelas	Jumlah Siswa
VII A	40
VII B	40
VII C	40
VII D	40
VII E	40
VII F	40
VII G	39
Jumlah Keseluruhan	279

Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Franenkel, et al., 2009 dalam (Sari, et al., 2023:128), *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama dan independen untuk dipilih sebagai sampel. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, sehingga dibutuhkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel dipilih dengan mekanisme sebagai berikut.

a) Uji Kesetaraan

Pengambilan sampel secara acak dilakukan setelah melakukan uji kesetaraan terhadap seluruh kelas terlebih dahulu. Untuk mengetahui kesetaraan kelas dalam penelitian ini, dilakukan uji rata – rata nilai tengah semester (PTS) yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan uji-F dengan rumus.

$$F_{Ant} = \frac{RJK_{Ant}}{RJK_{Ant}}$$

(1)

Keterangan :

RJK_{Ant} : Mean Kuadrat Antar Kelas

RJK_{Ant} : Mean Kuadrat Dalam Kelas

Kriteria pengujian: jika $F_{ant} < F_{tabel} (dbA : dbD)$ maka, tidak ada perbedaan antar kelompok, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka semua kelas dinyatakan setara atau homogen. Sedangkan distribusi data yang digunakan adalah nilai PTS siswa kelas VIII. Dari hasil uji kesetaraan dengan uji Anava 1 jalur diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,439$ dengan $sig. = 0,675 (p > 0,05)$.

Karena $p > 0,05$ berarti tidak ada perbedaan nilai PTS Seni Budaya (menggambar) kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar semester 1, dalam artian kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, dan VIII G adalah homogen atau setara.

b) Pemilihan Sampel Secara Random

Dari tujuh kelas yang setara, kemudian dipilih secara acak dengan menggunakan undian yaitu dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas sebagai kelompok control, pada tujuh kertas ditulis masing-masing tulisan kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, dan VIII G selanjutnya kertas digulung. Peneliti bersama dengan guru yang mengajar seni budaya dikelas VIII mengambil secara acak kertas tersebut

secara acak dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas sebagai kelompok control diambil oleh peneliti. Hasil yang diperoleh dalam pengundian tersebut adalah sebagai berikut. Kelompok eksperimen adalah kelas VIII A dan VIII E dengan jumlah peserta didik 80 orang, sedangkan kelompok control adalah kelas VIII F dan VIII G dengan jumlah peserta didik 79 orang. Kemudian, kelompok tersebut dibagi kembali menjadi dua kelompok yang beranggotakan siswa yang memiliki kemandirian tinggi dan kelompok siswa yang memiliki kemandirian rendah.

Selanjutnya pengambilan kategori tinggi dan rendah ditentukan sebesar 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah. Individu yang berada kisaran nilai rata-rata (berada pada kelompok tengah) tidak diambil sebagai sampel karena tidak dapat diidentifikasi kecenderungannya apakah termasuk individu yang tinggi ataupun yang rendah. Dengan demikian, tidak semua siswa dalam keempat kelompok tersebut merupakan sampel penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel sebagai berikut.

Tabel 3. Sampel

		Model Pembelajaran	
		Pendekatan Sainifik Berbantuan Media <i>Audio Visual</i> (A1)	Pembelajaran Konvensional (A2)
Kemandirian	Tinggian (B1)	22	21
	Rendah (B2)	22	21
Total		44	42

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Pendekatan Sintifik Berbantuan Media *Audio Visual* dan Model Pembelajaran Konvensional

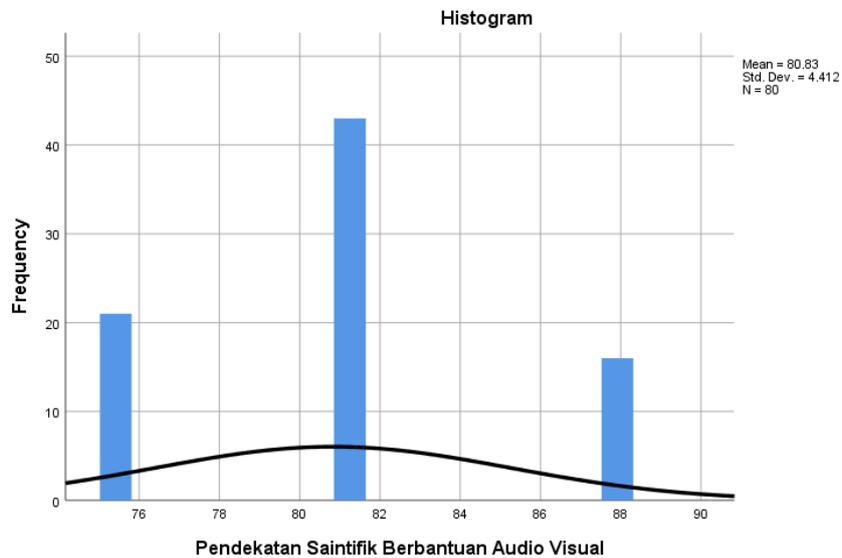
Data kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dan siswa

yang mengikuti model pembelajaran konvensional diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *SPSS Statistics 26*. Adapun hasil analisis kemampuan menggambar flora dan fauna dengan pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* disajikan dalam Tabel 4 dan Gambar 2 berikut.

Tabel 4. Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Dengan Pendekatan Saitifik Berbantuan Media *Audio Visual*

Statistics		
Pendekatan Sainifik Berbantuan Media Audio Visual		
N	Valid	80
	Missing	0
	Mean	64.67
	Median	63.00
	Mode	63
	Std. Deviation	5.093
	Variance	25.942
	Range	19
	Minimum	56
	Maximum	88

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat diketahui bahwa N = 80, nilai tertinggi = 88, nilai terendah = 75, dan rentangan (*range*) = 13, mean = 80,83, median = 81,00, modus = 81, std. Deviasi = 4,412, dan varian = 19,463. Berikut adalah histogram hasil kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual*.



Gambar 2. Histogram Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa Yang Mengikuti Model Pembelajaran Pendekatan Sainifik Berbantuan Media Audio Visual

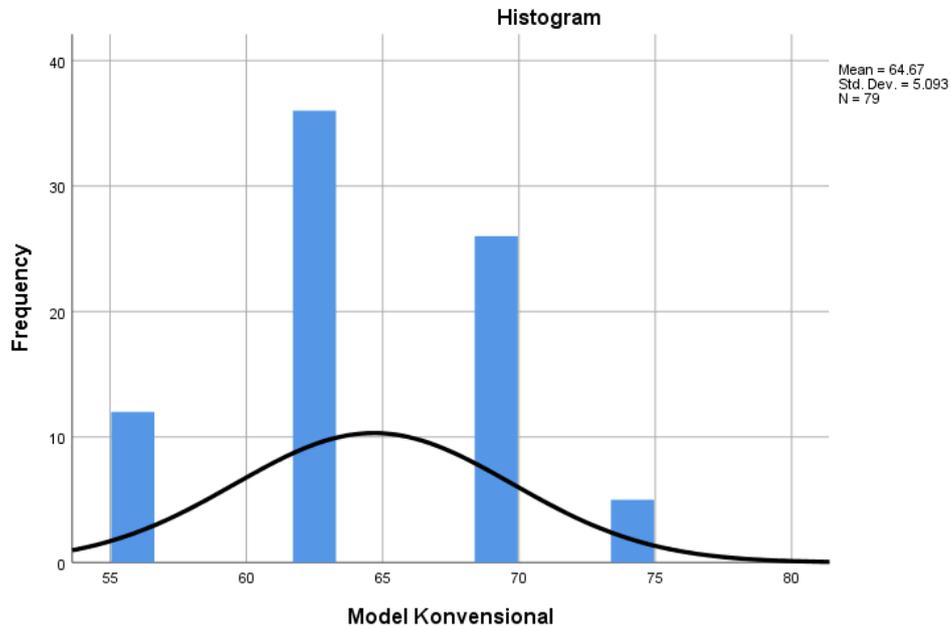
Sementara itu, hasil analisis penelitian mengenai kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional seperti yang terlihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Dengan Model Pembelajaran Konvensional

Statistics		
Model Pembelajaran Konvensional		
N	Valid	79
	Missing	0
	Mean	64.67
	Median	63.00
	Mode	63
	Std. Deviation	5.093
	Variance	25.942
	Range	19
	Minimum	56
	Maximum	75

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat diketahui bahwa N = 79, nilai tertinggi = 75, nilai terendah = 56, dan rentangan (*range*) = 19, mean = 64,67, median = 63,00, modus = 63, Std.

Deviasi = 5,093, dan varian = 25,942. Berikut adalah histogram hasil kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.



Gambar 3. Histogram Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa Yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional

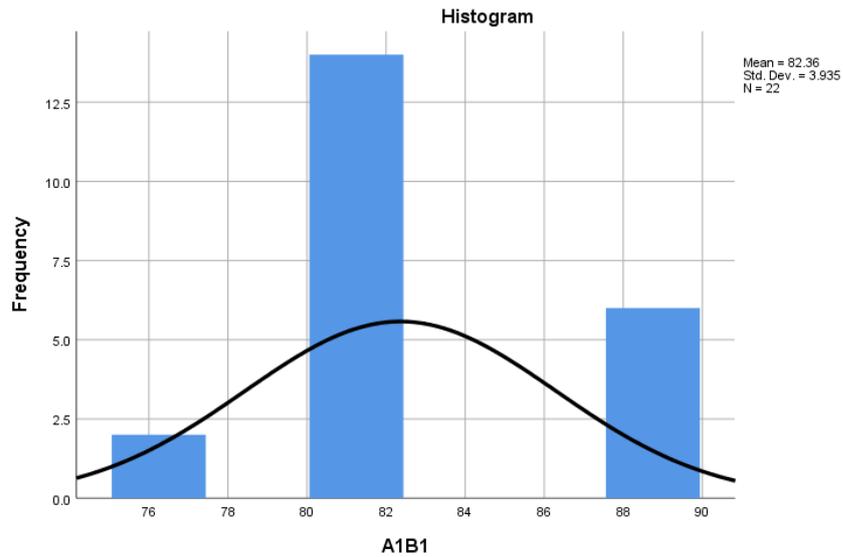
Data Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik Berbantuan Media *Audio Visual* yang Memiliki Kemandirian Tinggi dan Kemndirian Rendah

Data kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* yang memiliki kemandirian tinggi diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *SPSS Statistics 26*. Adapun hasil analisis kemampuan menggambar flora dan fauna dengan pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* yang memiliki kemandirian tinggi disajikan dalam Tabel 6 dan Gambar 4 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik Berbantuan Media *Audio Visual* yang Memiliki Kemandirian Tinggi

Statistics		
A1B1		
N	Valid	22
	Missing	0
Mean		82.36
Median		81.00
Mode		81

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat diketahui bahwa N = 22, nilai tertinggi = 88, nilai terendah = 75, dan rentangan (*range*) = 13, mean = 82,36, median = 81,00, modus = 81, std. Deviasi = 3,935, dan varian = 15,481. Berikut adalah histogram hasil kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* yang memiliki kemandirian tinggi.



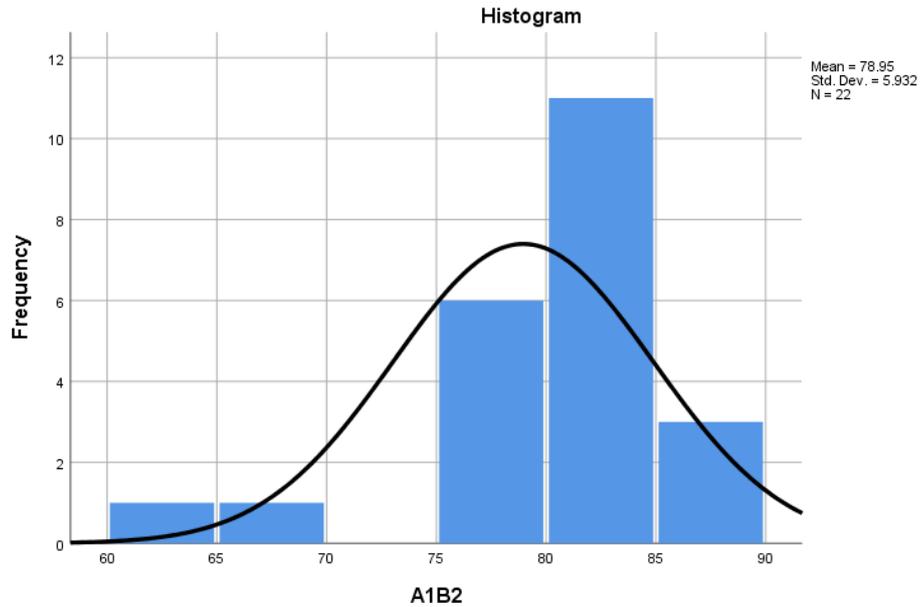
Gambar 4. Histogram Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa Yang Mengikuti Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik Berbantuan Media Audio Visual Yang Memiliki Kemandirian Tinggi.

Sementara itu, hasil analisis penelitian mengenai kemampuan menggambar flora dan fauna yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dengan kemandirian rendah seperti yang terlihat pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Pendekatan Sintifik Berbantuan Media *Audio Visual* yang Memiliki Kemandirian Rendah

Statistics		
A1B2		
N	Valid	22
	Missing	0
Mean		78.95
Median		81.00
Mode		81
Std. Deviation		5.932
Variance		35.188
Range		25
Minimum		63
Maximum		88

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat diketahui bahwa N = 22, nilai tertinggi = 88, nilai terendah = 63, dan rentangan (*range*) = 25, mean = 78,95, median = 81,00, modus = 81, std. Deviasi = 5,932, dan varian = 35,188. Berikut adalah histogram hasil kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* yang memiliki kemandirian rendah.



Gambar 5. Histogram Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa Yang Mengikuti Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik Berbantuan Media Audio Visual Yang Memiliki Kemandirian Rendah

Data Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional yang Memiliki Kemandirian Tinggi dan Kemandirian Rendah

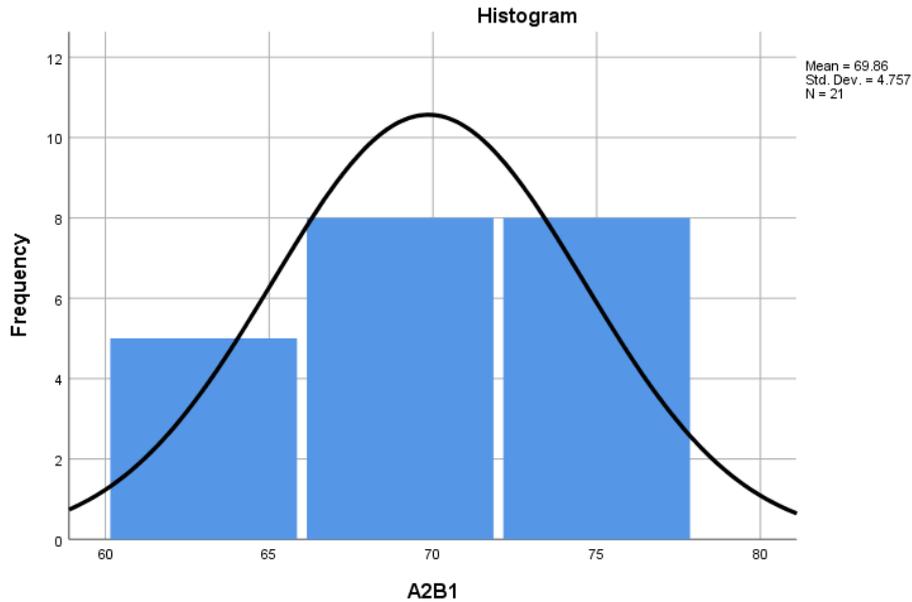
Data kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional yang memiliki kemandirian tinggi diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *SPSS Statistics 26*. Adapun hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut. Adapun hasil analisis kemampuan menggambar flora dan fauna dengan model pembelajaran konvensional yang memiliki kemandirian tinggi disajikan dalam tabel dan histogram sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional yang Memiliki Kemandirian Tinggi

Statistics		
A2B1		
N	Valid	21
	Missing	0
	Mean	69.86
	Median	69.00
	Mode	69 ^a
	Std. Deviation	4.757
	Variance	22.629
	Range	12
	Minimum	63
	Maximum	75

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat diketahui bahwa N = 21, nilai tertinggi = 75, nilai terendah = 63, dan rentangan (*range*) = 12, mean = 69,86, median = 69,00, modus = 69, std. Deviasi = 4,757, dan varian = 22,629. Berikut adalah histogram hasil kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki kemandirian tinggi.



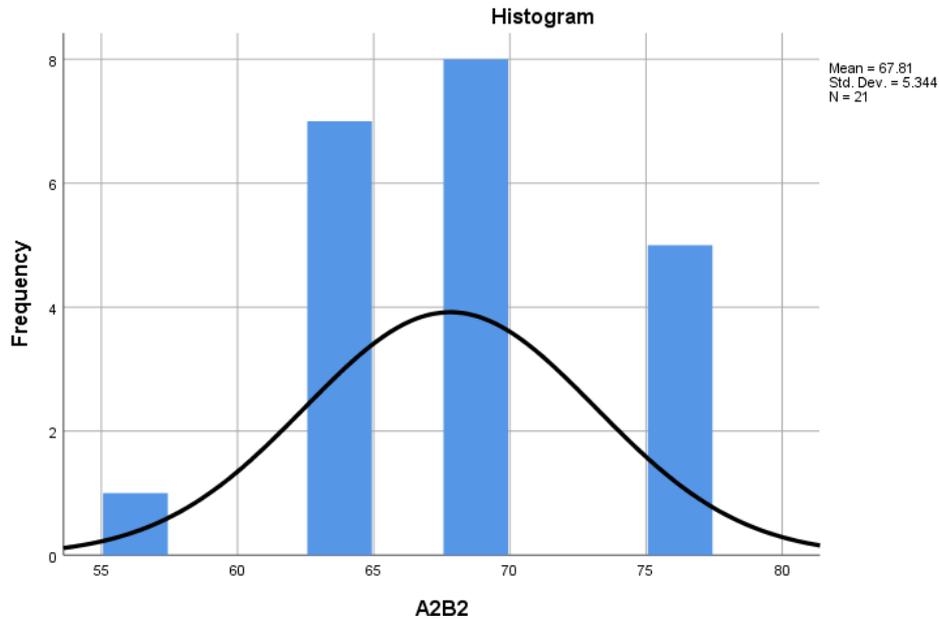
Gambar 6. Histogram Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa Yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional Yang Memiliki Kemandirian Tinggi

Sementara itu, hasil analisis penelitian mengenai kemampuan menggambar flora dan fauna yang mengikuti model pembelajaran Konvensional dengan kemandirian rendah seperti yang terlihat pada table dibawah ini.

Tabel 9. Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional yang Memiliki Kemandirian Rendah

Statistics		
A2B2		
N	Valid	21
	Missing	0
	Mean	67.81
	Median	69.00
	Mode	69
	Std. Deviation	5.344
	Variance	28.562
	Range	19
	Minimum	56
	Maximum	75

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat diketahui bahwa N = 21, nilai tertinggi = 75, nilai terendah = 56, dan rentangan (*range*) = 19, mean = 67,81, median = 69,00, modus = 69, std. Deviasi = 5,344, dan varian = 28,562. Berikut adalah histogram hasil kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki kemandirian rendah.



Gambar 7. Histogram Hasil Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa Yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional Yang Memiliki Kemandirian Rendah

Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis tentang kemampuan menggambar flora dan fauna yang ditinjau dari kemandirian siswa, maka digunakan uji Anava dua jalur (*Two Way Anova*), pengujian ini

dilakukan untuk menguji pengaruh (*effect*) yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel. Hasil anava dua jalur yang telah dilakukan pengujian menggunakan *SPSS Statistics 26* dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Tabel Hipotesis Data Penelitian

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Kemampuan_Menggambar					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3176.982 ^a	3	1058.994	41.592	.000
Intercept	480221.815	1	480221.815	18860.596	.000
Model_Pembelajaran	3005.118	1	3005.118	118.025	.000
Kemandirian	159.958	1	159.958	6.282	.014
Model_Pembelajaran * Kemandirian	9.958	1	9.958	.391	.533
Error	2087.855	82	25.462		
Total	487516.000	86			
Corrected Total	5264.837	85			

Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna yang Mengikuti Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik Berbantuan Media Audio visual Lebih Tinggi dari pada Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa temuan dalam penelitian ini. Pertama terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menggambar flora dan fauna antara siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dengan

siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil ini diperoleh berdasarkan perhitungan Anava dua jalur yang menyatakan nilai $F_{hitung} = 118,025 > F_{tabel} = 2,74$. Hasil analisis yang dilakukan juga menemukan bahwa skor rata-rata kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* = 80,83 dan skor rata-rata kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional = 64,67. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* yang lebih menyenangkan dan lebih memahami *step by step* menggambar flora dan fauna.

Hal sebaliknya terjadi ketika siswa diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab dan penugasan yang berlangsung secara terus menerus membuat aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat terbatas. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat konvensional juga membuat siswa cepat merasa bosan.

Hal ini dapat menghambat pemahaman menggambar siswa dalam pembelajaran seni budaya khususnya menggambar. Pemahaman siswa terhadap suatu materi atau konsep dalam pembelajaran, tentunya berpengaruh terhadap kemampuan menggambar flora dan fauna. Jika siswa tidak mampu memahami materi pelajaran dengan baik, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menggambar flora dan fauna. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Damayanti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media

digital sangat perlu diterapkan di sekolah guna untuk membantu mengembangkan kreativitas dan semangat siswa. Sebab, dengan penggunaan media biasa seperti (media cetak / buku paket) membuat siswa terasa bosan menerima pembelajaran yang terkesan monoton sehingga semangat siswa dalam menerima pembelajaran menjadi kurang.

Tidak Terdapat Pengaruh Interaksi antara Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik Berbantuan Media *Audio Visual* dan Kemandirian terhadap Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan Anava dua jalur diketahui nilai F_{model} Pendekatan Saintifik Berbantuan Media *Audio Visual* * Kemandirian = 0,391 < $F_{tabel} = 2,74$. Dengan demikian berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak atau tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dengan kemandirian terhadap kemampuan menggambar flora dan fauna. Tidak adanya pengaruh interaksi dalam penelitian ini, antara model pembelajaran (pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dan konvensional) dengan kemandirian (tinggi dan rendah) hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah penyebaran data yang tidak merata antara kelompok sampel yang memiliki kemandirian tinggi maupun kelompok yang memiliki kemandirian rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra (2017), yang menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap peningkatan hasil belajar seni budaya dan kemandirian.

Kurang meratanya penyebaran data tersebut dikarenakan kemandirian bukan hal yang bersifat statis melainkan kemandirian selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi siswa tersebut, sehingga belum dapat dipastikan bahwa siswa yang memiliki skor tinggi pada saat pengisian lembar kuesioner dapat dikategorikan memiliki kemandirian tinggi begitupun sebaliknya.

Faktor yang dijelaskan tersebut adalah faktor yang dianggap oleh peneliti sebagai penyebab tidak adanya interaksi antara model pembelajaran (pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dan konvensional) dengan kemandirian (tinggi-rendah) dalam pencapaian menggambar flora dan fauna siswa.

Pada Siswa yang Memiliki Kemandirian Tinggi Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna yang Mengikuti Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik Berbantuan Media *Audio Visual* Lebih Tinggi daripada Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang memiliki kemandirian tinggi yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* sebesar 82,36, sedangkan skor rata-rata kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang memiliki kemandirian tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 69,86. Selanjutnya dilakukan uji-t untuk mengetahui perbedaan skor rata-rata kemampuan menggambar flora dan fauna, antara kelompok siswa yang memiliki kemandirian tinggi yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dan kelompok siswa yang memiliki kemandirian tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji-t dengan Equal Variances Assumed diketahui Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dengan kemandirian tinggi dengan siswa yang mengikuti model konvensional dengan sikap kemandirian tinggi.

Hal ini disebabkan siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media

audio visual dan memiliki kemandirian tinggi cenderung lebih mampu dalam memahami langkah – langkah menggambar flora dan fauna serta mampu menemukan ide dalam membentuk suatu karya. Siswa yang mempunyai kemandirian tinggi akan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menggambar flora dan fauna. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri (2020) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi kemampuan menggambar adalah kemandirian. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, rasa percaya diri, dan kesadaran diri, sehingga akan memunculkan dorongan untuk berkreaitivitas secara aktif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi saat pembelajaran.

Pada model pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada siswa untuk mengingat, menghafal dan kurang menekankan kepada siswa untuk bernalar dan memecahkan masalah. Dengan model pembelajaran konvensional kadar keaktifan siswa menjadi sangat rendah, siswa hanya menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dan tidak memberi kemungkinan bagi siswa untuk berpikir dan berpartisipasi mengemukakan gagasannya secara penuh. Bagi siswa yang memiliki kemandirian tinggi pembelajaran seperti ini tidak mereka sukai dan menjenuhkan karena bersifat pasif, menunggu penjelasan guru. Siswa dengan kemandirian tinggi mempunyai kemampuan menerima pembelajaran lebih cepat, dapat menganalisis sendiri dan mengkontruksi konsep sendiri. Jika ia telah mengerti maka ia akan berkeinginan untuk memperoleh materi atau soal yang baru. Sementara siswa yang belum mengerti dipersilahkan untuk meminta penjelasan ulang, ini yang akan menimbulkan rasa bosan pada siswa yang mempunyai kemandirian tinggi. Rasa bosan ini salah satu penyebab kemampuan menggambar flora dan

fauna siswa dengan kemandirian tinggi menjadi rendah.

Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik Berbantuan Media *Audio Visual* lebih tinggi daripada Siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Konvensional ditinjau dari Kemandirian Rendah

Berdasarkan hasil Perhitungan yang telah dilakukan pada tabel 7 dan 9 menunjukkan bahwa kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang memiliki kemandirian rendah yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* sebesar 78,95 sedangkan skor rata-rata kemampuan menggambar flora dan fauna yang memiliki kemandirian rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 67,81. Selanjutnya dilakukan uji-t untuk mengetahui perbedaan skor rata-rata kemampuan menggambar flora dan fauna, antara kelompok siswa yang memiliki kemandirian rendah yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dan kelompok siswa yang memiliki kemandirian rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji-t dengan *Equal Variances Assumed* diketahui Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dengan kemandirian rendah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kemandirian rendah.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kemandirian rendah yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kemandirian rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan dengan penerapan model

pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* pada siswa yang memiliki kemandirian rendah masih dapat memahami *step by step* menggambar flora dan fauna, hanya saja terkendala pada faktor kemandirian siswa yang rendah yakni sebagian siswa masih kurang inisiatif atau kurangnya kesiapan dalam menggambar flora dan fauna seperti (tidak membawa alat – alat menggambar) yang sudah disampaikan guru, sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi kurang fokus dalam menyimak video tutorial menggambar flora dan fauna serta kepercayaan dirinya menjadi kurang. Sebaliknya, pada model pembelajaran konvensional dimana kegiatan belajar mengajar lebih berpusat pada media cetak dan kurangnya media yang tepat untuk memahami materi khususnya menggambar flora dan fauna, serta kurangnya inisiatif siswa dalam menggambar flora dan fauna sehingga proses pembelajaran berlangsung siswa menjadi kurang kondusif dan kurang bersemangat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut: 1. Implikasi Teoritis, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menggambar flora dan fauna siswa. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menggambar flora dan fauna antara siswa yang diberikan model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media *audio visual* dengan model pembelajaran konvensional; dan 2. Implikasi Praktis, hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Saintifik

Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menggambar Flora dan Fauna Ditinjau Dari Kemandirian Pada Siswa Kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar". Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pencatatan dokumen, kuesioner, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif menggunakan teknik analisis varian (anova) dua jalur. Hasil penelitian pada siswa kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menggambar flora dan fauna antara siswa yang mengikuti model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media audio visual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, Hasil ini diperoleh berdasarkan perhitungan anava dua jalur yang menyatakan nilai $F_{hitung} 118,025 > F_{tabel} = 2,74$. (2) tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran pendekatan saintifik berbantuan media audio visual dengan kemandirian terhadap kemampuan menggambar flora dan fauna. Tidak adanya pengaruh interaksi dalam faktor diantaranya adalah penyebaran data yang tidak merata antara kelompok sampel yang memiliki kemandirian tinggi maupun kelompok sampel yang memiliki kemandirian rendah. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pendekatan saintifik berbantuan media audio visual dengan kemandirian tinggi dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kemandirian tinggi. (4) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menggambar flora dan fauna siswa yang mengikuti model pendekatan saintifik berbantuan media audio visual dengan kemandirian rendah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kemandirian rendah.

DAFTAR RUJUKAN

Ekawati, N. D. (2016). Pendekatan Saintifik Terhadap Kompetensi Konsep Energi Panas Pada Anak

Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 1–10.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/15680>

Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. *Amirul, Izza & Maunah, Binti*, 15(2), 254–268.

<https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.718.Manusia>

Loho, A. M. (2022). Makna Karya Seni Menurut Clive Bell the Meaning of a Work of Art According To Clive Bell. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 7(1), 53–68.

<https://dx.doi.org/10.30870/jpks.v7i1.14799>

Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.

<https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>

Radiansyah, D. (2020). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 76–103.

<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>

Sakunab, M. D., & Riyanto, F. A. (2023). Sakunab dan Riyanto: Menggugah Pandangan Sempit tentang Manusia dengan Memahami Hakikat Manusia dari Perspektif Metafisika. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02), 481–495.

<https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.30339>

Saripudin, Diah Ernawati, & Sovania, E. (2023). Multikultural Di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *Budimas*.6(1), 1–8.

<http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v6i1.11480>

- Supatmo. (2021). Meneguhkan Literasi Multikultural melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1),32–38. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsca/article/view/818>
- Surajiyo. (2015). Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Desain*, 02(03), 157–168. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v2i03.581>